
Authoritarian Parenting dalam Film Drama Keluarga Indonesia

Intan Nitra Anggraeny¹, Monika Pretty Aprilia^{2*}

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas AMIKOM Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹intan.anggraeny@students.amikom.ac.id, ^{2*}monika.aprilia@amikom.ac.id

Abstract

This study aims to determine the frequency of authoritarian parenting in family drama films and to find out how the film frames the parenting style, especially authoritarian parenting in each scene so that the messages contained can be easily understood by the audience. This research was researched with descriptive quantitative content analysis method. This study also uses four indicators of authoritarian parenting from Robinson, Roper, Mandlaco, & Hart, 1995, which include indicators of punishment, release, direction and discipline. The samples in this study are scenes taken from films that aired in 2019 – 2021, namely, NKCTHI, Imperfect, Geez & Ann, Dignitate and Maripossa, with a total of 36 scenes. Calculation of the reliability test on the measuring instrument using two coders, with a sample of 23 scenes. The coding results show that the coding sheet is reliable with the results, in Maripossa film of 0.75 (75%), Imperfect film of 1.0 (100%) and NKCTHI film of 0.8 (80%). The results of the study stated that the indicator that has the highest calculation is the direction indicator with 50%, then 30.4% discipline, 17% vent, and 2.6% punishment. This research can represent social problems related to the harmonious relationship between parents and children, with appropriate framing and emotional play in each scene that makes the message conveyed well through film media.

Keywords: *Content analysis, Authoritarian Parenting, Family Drama Film*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui frekuensi authoritarian parenting dalam film drama keluarga dan untuk mengetahui bagaimana film membingkai gaya *parenting* khususnya *authoritarian parenting* dalam setiap adegan hingga pesan yang dimuat dapat dengan mudah dipahami oleh para penonton. Penelitian ini diteliti dengan metode analisis isi kuantitatif jenis deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan empat indikator *authoritarian parenting* dari Robinson, Roper, Mandlaco, & Hart, 1995 yang di antaranya, indikator hukuman, pelampiasan, pengarahan dan pendisiplinan. Sampel dalam penelitian ini merupakan adegan yang diambil dari film yang tayang pada tahun 2019 – 2021 yaitu, NKCTHI, Imperfect, Geez & Ann, Dignitate dan Maripossa, dengan jumlah keseluruhan 36 scene. Perhitungan uji reliabilitas pada alat ukur menggunakan dua orang coder, dengan sampel sebanyak 23 scene. Hasil koding menunjukkan bahwa lembar koding reliabel dengan hasil, dalam film Maripossa sebesar 0,75 (75%), film Imperfect sebesar 1,0 (100%) dan film NKCTHI sebesar 0.8 (80%). Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa, indikator yang memiliki kalkulasi paling tinggi yaitu indikator pengarahan dengan 50%, lalu pendisiplinan 30,4%, pelampiasan 17%, dan hukuman 2,6%. Penelitian ini dapat merepresentasikan masalah sosial yang berhubungan dengan keharmonisan hubungan orangtua dan anak, dengan framing yang tepat dan permainan

emosi dalam setiap adegan yang membuat pesan dapat tersampaikan dengan baik melalui media film.

Kata Kunci: Analisis isi, *Authoritarian Parenting*, Film Drama Keluarga

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman dan juga teknologi, industri perfilman di Indonesia semakin berkembang dan berkualitas. Pada awal tahun 2019 film Indonesia mengalami peningkatan, keberagaman jenis film yang dihadirkan oleh para sineas mampu menarik perhatian masyarakat Indonesia hingga mengalahkan film asing. Dari hasil survei yang dilakukan oleh APFI (Asosiasi Produser Film Indonesia) menyebutkan bahwa penonton lebih berminat menonton film Indonesia (67%) daripada film asing (55%). APFI juga menyatakan bahwa film Indonesia dapat meningkat drastis pada awal tahun 2019 dikarenakan adanya pengaruh film drama keluarga (Putri, 2021).

Momen kepopuleran film dengan genre drama keluarga mulai muncul ke permukaan pada awal tahun 2019 dengan film “Imperfect” yang berhasil menarik 2,6 juta penonton, hingga pada awal tahun 2021 film ini meluncurkan *series* dengan 12 episode. Tidak hanya berhenti disini, film drama keluarga kian menjadi sorotan dengan berbagai cerita dan alur yang menarik yang mampu mengangkat permasalahan sosial yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada awal tahun 2020 terdapat film drama keluarga yang sangat populer yang di sutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko, yaitu film “Nanti kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)” (2020) dengan mengangkat permasalahan gaya pengasuhan orangtua dalam sebuah keluarga yang memiliki trauma masa lalu. Tidak hanya drama keluarga namun film dengan genre drama *romance* juga banyak yang menggunakan konflik keluarga sebagai latar cerita, yakni film “Maripossa” yang menceritakan kehidupan anak SMA yang hidupnya diatur sedemikian rupa oleh orangtuanya, lalu ada film “Dignitate” yang merupakan film yang diangkat dari sebuah novel dengan mengangkat konflik keluarga yang sangat rumit hingga berujung pada kematian. Pada tahun 2021 muncul film “Geez & Ann” yang membawa cerita tentang orangtua yang memegang penuh kendali atas keinginan serta cita – cita anak dikarenakan trauma masa lalu. Konflik keluarga yang terjadi tidak jauh dari peranan orangtua dalam memberikan Pendidikan dan pengasuhan pada anak.

Masa anak – anak merupakan masa dimana anak mempelajari hal – hal baru dalam kehidupan. Masa ini merupakan waktu dimana peran orangtua sangat penting dalam tumbuh kembang sang anak. Pola pikir, sikap, dan kepribadian akan terbentuk seiring waktu berjalan, dan itu semua akan berjalan sesuai apa yang diberikan orangtua dan lingkungan pada si anak. Keluarga merupakan tempat dimana anak mempelajari kehidupan bersosial, cara mengekspresikan emosi, nilai nilai agama, norma dan juga adat yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Campur tangan orangtua merupakan kunci utama dalam membangun karakteristik anak (Rakhmawati, 2015).

Gaya pengasuhan orang tua sangatlah penting untuk menentukan pola pikir serta karakter anak saat dewasa. Anak – anak dengan pola pengasuhan yang baik dan benar akan tumbuh menjadi anak dengan karakter dan pola pikir yang lebih positif serta pribadi yang penuh pertimbangan dan tanggung jawab, baik dalam kehidupan sosial maupun kepada diri sendiri. Berbeda dengan anak yang mendapatkan pola pengasuhan yang salah. Anak – anak yang mendapatkan tekanan dan tuntutan dari orangtua dengan keras, hingga merenggut kebebasan anak untuk berekspresi akan menimbulkan karakter yang cenderung negatif. Hal seperti ini seringkali dianggap remeh oleh orang – orang karena

dampak yang muncul seringkali lebih menyerang kondisi mental anak dibanding berdampak langsung pada lingkungan masyarakat (Putra, 2020)

Namun tanpa kita sadari hal ini masih banyak terjadi di lingkungan sekitar kita. Seperti pada salah satu kasus Ade Sara Angelina Suroto pada tahun 2014, dilansir dari *kompas.com*. Kasus Ade Sara ini merupakan kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Hafid (mantan pacarnya) dan Assyifa (pacar baru Hafid). Menurut Elly Risman, seorang psikolog, tingkah laku yang dilakukan oleh Hafid dan Syifa menunjukkan adanya indikasi bahwa mereka tidak mendapatkan pola pengasuhan yang baik dan juga kasih sayang dari orangtua. Mereka memiliki kemungkinan menerima kekerasan, bentakan, atau perbandingan dari orangtua sejak kecil. Hal ini mengakibatkan mereka melampiaskan rasa yang timbul dengan hal – hal yang berdampak negatif pada dirinya, namun dapat memuaskan perasaan buruk yang ada (Widiyani, 2014). Berdasarkan kasus tersebut sikap pengasuhan dengan membandingkan, membentak bahkan melakukan kekerasan saat anak tidak berjalan sesuai keinginan, hal ini disebut dengan gaya pengasuhan otoriter atau *authoritarian parenting*. *Authoritarian parenting* merupakan *style parenting* yang memiliki tingkat kontrol terhadap anak yang tinggi dan tingkat responsif dari orangtua sangat rendah.

Banyaknya sineas yang mulai mengembangkan ide gagasan dalam pembuatan sebuah film, dengan mengangkat permasalahan sosial terutama *parenting*. Keterlibatan keluarga dalam sebuah kehidupan merupakan hal yang memang selalu berhubungan satu sama lain. Seperti halnya dalam sebuah film, genre keluarga, drama, komedi, horror, bahkan aksi sekalipun pasti akan ada keterlibatan keluarga didalamnya. Namun penggambaran *parenting* lebih ditonjolkan dalam genre drama keluarga, yang ditunjukkan dengan adanya interaksi antara orangtua dan anak, baik keharmonisan maupun permasalahan yang berasal dari konflik antara orangtua dan anak.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai gambaran *authoritarian parenting* dalam film drama keluarga, bagaimana film dapat membingkai sisi keluarga khususnya *authoritarian parenting* dalam sebuah alur cerita. Peneliti menggunakan lima film drama keluarga Indonesia, yang juga memiliki latar permasalahan keluarga dengan pengasuhan otoriter, yaitu film “Imperfect” (2019), “NKCTHI” (2020), “Dignitate” (2020), “Maripossa” (2020), dan “Geez&Ann” (2021). Peneliti memilih kelima film ini karena dalam kelima film ini memiliki latar permasalahan yang berhubungan dengan gaya pengasuhan orangtua yang otoriter terhadap kehidupan anak. Dalam film – film ini ditunjukkan dengan perilaku orangtua yang memberikan tuntutan dan pembatasan ruang gerak anak, menuntut anak untuk berjalan sesuai keinginannya.

Pandemi karena Covid-19 menjadi awal catatan bagaimana kekerasan pada perempuan dan anak di Indonesia terus meningkat. Dengan diberlakukan *Work from Home* (WFH), kasus kekerasan yang terjadi di rumah tangga terus bertambah. Di masa pandemi, orangtua seharusnya memiliki waktu lebih banyak mendampingi anak di rumah dan memberikan mereka kasih sayang serta perlindungan, tetapi yang terjadi adalah hal yang sebaliknya. Kasus kekerasan pada anak tercatat meningkat dari 11.057 pada tahun 2019, 11.278 kasus pada 2020, dan 14.157 pada tahun 2021 (Ramadhan, 2022).

Selain itu, kelima film tersebut merupakan film yang sempat populer hingga mendapatkan beberapa penghargaan. Film “Imperfect” yang diproduksi oleh Ernest Prakasa ini berhasil meraih 2,5 juta penonton dan juga berhasil meraih penghargaan di Festival Film Bandung 2020 serta Piala Maya sebagai Skenario Adaptasi Terpilih (Rahman, 2020). Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)” karya Angga Dwimas Sasongko, berhasil meraih penghargaan Golden Goblet di Festival Film Shanghai ke-23 (Azizah, 2020) dan berhasil meraih 118 ribu penonton pada hari pertama penayangan (Noviandi, 2020). Kemudian film adaptasi dari Wattpad, “Dignitate” berhasil meraih 236.210

penonton, selanjutnya ada film Maripossa yang juga merupakan film yang diadaptasi dari Wattpad mendapatkan 741.496 penonton (bookmyshow, 2020) Yang terakhir adalah film yang dirilis Netflix, yakni film “Geez & Ann”, yang hingga saat ini berhasil menarik banyak penonton hingga muncul *series* yang dirilis pada awal bulan Februari 2022.

Ada sejumlah penelitian yang diterbitkan, yang menggambarkan tentang gaya pengasuhan. Peneliti menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian pertama dan kedua merupakan jurnal yang berkaitan dengan pola pengasuhan atau pola asuh orangtua. Literatur pertama ini menganalisis mengenai representasi peranan orangtua dalam film Disney dengan judul “*Parental Roles in “The Circle of Life” Representations of Parents and Parenting in Disney Animated Films from 1937 to 2017*”. Penelitian ini menunjukkan tentang peranan orangtua dan teknik pengasuhan dari waktu ke waktu melalui analisis konten dengan populasi 85 film animasi Disney yang tayang dari tahun 1937 hingga 2017. Studi lain menunjukkan bahwa sebanyak 56% orang tua menggunakan gaya pengasuhan *authoritative* (Zurcher, Brubaker, Webb, & Robinson, 2020).

Sedangkan pada penelitian berjudul “*Parenting: Examples from Male/Female Literary Works*” menyebutkan bahwa tugas dalam memberikan pengasuhan terhadap anak dimiliki oleh seluruh anggota keluarga, baik ayah, ibu, paman, saudara laki – laki atau perempuan, bibi, dan seluruh masyarakat. Perilaku kenakalan pada anak disebabkan oleh kelalaian orangtua dalam tanggung jawab untuk memberikan pengajaran dan asuhan, serta juga faktor *external* yang berasal dari teman sebaya. Dalam penelitian tersebut, dianalisis berbagai bentuk pengasuhan yang terdapat dalam novel di Afrika. Temuan lainnya menunjukkan tentang pentingnya orang tua berkomitmen untuk memberikan pengasuhan pada anak untuk membentuk karakter anak. Orang tua harus lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak, memberikan pendampingan, membimbing mereka dari mulainya pertumbuhan untuk memperoleh karakter yang berkualitas dan baik (Simon & Edim, 2013).

Literatur selanjutnya berkaitan dengan salah satu film yang digunakan sebagai objek penelitian penelitian ini yaitu film NKCTHI. Artikel yang berjudul “*Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”*”, menunjukkan bahwa kedudukan dan peranan laki-laki, ayah, suami dalam sebuah keluarga masih sangat mendominasi dan menjadi pusat pemegang kendali dalam keluarga (Asri, 2020).

Sejauh pengamatan peneliti, hingga saat ini belum ada penelitian yang mengangkat *authoritarian parenting* dalam film drama keluarga.. Hal ini yang mendasari peneliti tertarik untuk mengangkat pembahasan mengenai *authoritarian parenting* dalam film drama keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi adegan *authoritarian parenting* yang muncul dalam film drama keluarga dan juga untuk mengetahui bagaimana film membingkai *authoritarian parenting* dalam setiap adegan.

TINJAUAN PUSTAKA

Parenting

Parenting merupakan proses pendampingan orangtua kepada anak untuk memberikan pengajaran, pengertian tentang kehidupan, memberikan pendampingan serta memberikan kasih sayang kepada anak. Menurut Hoghughi dalam (Nooraeni, 2017) pengasuhan (*parenting*) adalah hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak yang dapat terus berkembang secara optimal meliputi pengasuhan secara fisik, emosi dan juga pengasuhan sosial. *Parenting* merupakan proses memberikan petunjuk (*guiding*), dengan cara melindungi (*protecting*) memberikan asupan (*nourishing*) kepada anak sebagai bentuk

interaksi antara orangtua dan anak dalam masa tumbuh kembang anak (Yani, Khaeriyah, & Ulfah, 2017).

Menurut Baumrind (dalam Robinson, Roper, Mandleco, & Hart, 1995) untuk mengkomunikasikan pesan orangtua kepada anak terdapat tiga jenis *parenting style* atau gaya pengasuhan, di antaranya ada *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, dan *permissive parenting*. Teori Baumrind kemudian dikembangkan oleh Maccoby & Martin yang menyebutkan ada empat *style parenting*, di antaranya *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, *permissive parenting*, dan *neglectful parenting* (Etikawati, Siregar, Widjaja, & Jatnika, 2019).

authoritarian parenting memiliki karakter orang tua yang otoriter. Orang tua dengan gaya pengasuhan *authoritarian* cenderung hanya melakukan komunikasi satu arah, dengan aturan–aturan dan perintah tanpa bantahan. Upaya dalam berargumentasi yang dilakukan, akan selalu dianggap sebagai pembantahan. Orang tua dengan gaya *authoritarian* juga cenderung mengontrol sepenuhnya kehidupan anak, mereka melakukan pendisiplinan dengan keras dan kadang berupa hukuman fisik. Posisi mereka dalam hubungan antara anak dan orangtua adalah sebagai seseorang yang mendominasi, yang memegang kontrol, memaksa dan tidak bisa dibantah.

Dengan gaya pengasuhan *authoritarian*, karakter anak tidak akan tumbuh dengan baik. Anak dengan orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan ini cenderung memiliki sikap pendiam, kurang bahagia, tidak mandiri, selalu merasa kurang, memiliki kontrol terhadap emosi yang rendah, dan memiliki potensi memiliki sifat yang cenderung negatif dan merugikan.

Authoritative parenting merupakan *style parenting* dengan orangtua yang memiliki harapan tinggi terhadap anak namun mereka juga sangat responsive dan juga hangat dengan anak, orang tua *authoritative* cenderung mengajak anak diskusi dibandingkan berdebat dan tidak mengedepankan ego. Orang Tua dengan gaya pengasuhan *authoritative* memiliki cara mendisiplinkan anak secara konfrontatif, yang berarti pendisiplinan yang beralasan, dapat dinegosiasikan, dan selalu memberikan dukungan serta kehangatan. Orangtua ini memberikan kebebasan anak dalam berekspresi, menghormati hak – hak anak, dan selalu memberikan dukungan akan sikap mandiri anak. Dengan gaya pengasuhan *authoritative* ini anak akan memiliki karakter yang mandiri, aktif, memiliki sikap terhadap sosial yang cenderung positif, memiliki kesehatan mental yang baik, memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik, dapat menghargai segala perubahan yang ada di lingkungan, dan biasanya memiliki nilai akademis yang baik pula. *Permissive parenting* merupakan gaya *parenting* yang cenderung terlalu memberi ruang kepada anak namun tanpa memberikan batasan. Orangtua permisif cenderung tidak ingin mengecewakan anak dengan memanjakan anak, dan tidak berani untuk berkata ‘tidak’ pada anak dan tidak memiliki peraturan yang jelas dan batasan dalam perilaku anak. Dengan gaya pengasuhan ini karakter anak akan memiliki kontrol yang buruk akan diri sendiri, merasa tidak memiliki aturan dan berperilaku sesukanya, memiliki kecenderungan ego yang sangat tinggi, biasanya anak dengan tipe pengasuhan ini cenderung memiliki lebih banyak permasalahan sosial.

Neglectful parenting merupakan gaya *parenting* yang di mana orang tua cenderung membebaskan anak, mereka tidak pernah memberikan aturan dan batasan yang jelas kepada anak, dan cenderung acuh tak acuh dengan keadaan dan kebutuhan anak. Orang tua dengan gaya *parenting* ini cenderung tidak dekat dengan anak, dan cenderung asing satu sama lain. Anak dengan gaya pengasuhan ini cenderung memiliki sikap impulsif, kurangnya kontrol terhadap emosi, memiliki lebih banyak permasalahan pada mental mereka yang membuat mereka melarikan diri dari masalah ke hal-hal yang merugikan dan cenderung negatif.

Film Sebagai Media Komunikasi

Film merupakan salah satu media massa yang cukup efektif dalam menciptakan opini masyarakat. Film dinilai sebagai media yang efektif, karena dapat menyampaikan pesan dan juga informasi dari komunikator kepada komunikan secara massal dalam satu waktu, dan mencapai suatu efek yang diharapkan. Pesan dan informasi dapat disampaikan dengan baik karena film memiliki keunggulan berupa gambar bergerak dan juga suara yang membuat penonton dapat menerima informasi dengan jelas. Film memiliki potensi yang besar karena film tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, karena film sudah muncul sejak abad ke-20 dan selalu berkembang seiring berkembangnya zaman dan teknologi. Film dapat memberikan hiburan, memberikan pendidikan, pemberitaan, hingga melibatkan perasaan yang memberikan dorongan dalam kehidupan seseorang (Akbar, Hanief, & Alif, 2016).

Film secara tidak sadar dapat mempengaruhi pola pikir, serta perilaku manusia. Dalam sebuah film, penonton tidak hanya menerima efek hiburan setelah menonton, namun secara tidak sadar mereka mendapatkan informasi berupa, data, sudut pandang, pengalaman, fakta-fakta, dan juga pesan tersembunyi yang secara tidak langsung mempengaruhi emosi penonton. Film dapat menyampaikan informasi secara singkat melalui gambar bergerak atau video dengan visual yang jelas dan mudah untuk dipahami yang membuat film menjadi media komunikasi yang ampuh untuk menyampaikan informasi. Setiap orang yang menonton dan menikmati sebuah film akan merasa bahwa dia dapat menembus ruang dan waktu dan masuk dalam cerita yang dibawakan dalam sebuah film. Dalam dunia industri perfilman memiliki perkembangan yang cukup pesat, dengan membawa gebrakan baru untuk mendapatkan simpatik dan antusiasme dari masyarakat baik dalam genre, komedia, horror, drama keluarga, aksi dan lain sebagainya (Andyani, Purnawan, & Pradipta, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Analisis isi kuantitatif merupakan proses penelitian dengan pendekatan terhadap permasalahan, hasilnya berupa penjelasan suatu masalah yang dapat digeneralisasikan. Analisis isi kuantitatif merupakan metode yang dapat digunakan sebagai teknik penelitian ilmiah, tujuannya untuk mengidentifikasi, mengetahui gambaran karakteristik dalam isi dan inferensi dalam isi (Eriyanto, 2011). Dalam analisis isi kuantitatif lebih fokus dalam aspek keluasan data, sehingga data hasil dari penelitian dapat menggambarkan keseluruhan populasi. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme, menurut Heyvon dalam paradigma ini memiliki karakteristik yang sangat khas yaitu realitas yang independen dan objektivitas (Kirana, 2021). Paradigma positivisme lebih mengedepankan objektivitas, validitas, dan reliabilitas sebuah data. Penelitian ini didasari dengan melakukan pengamatan terhadap film-film Indonesia yang tayang pada kurun waktu 2019 hingga tahun 2021, yang mengangkat tema atau alur permasalahan sosial terutama keluarga. Film yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya ada film *Imperfect* (2019), *NKCTHI* (2019), *Maripossa* (2020), *Dignitate* (2020), *Gezz&Ann* (2021), dalam kelima film yang digunakan sebagai populasi penelitian ini merupakan film yang memiliki alur cerita dengan permasalahan parenting style *authoritarian parenting*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 36 *scene* pada kelima film yang sudah dipilih. Sedangkan sampel yang akan dikoding oleh *coder* ada 23 *scene*.

Dalam metode analisis isi biasanya terdapat *coder* yang berperan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data dan mempertahankan objektivitas hasil penelitian. dalam penelitian ini penulis memberikan kriteria sebagai syarat pemilihan *coder*,

diantaranya: (1) Memiliki hobi menonton film, (2) Menonton film-film Indonesia atau setidaknya mengetahui film-film Indonesia yang sudah tayang pada tahun 2019-2021, (3) Mahasiswa Universitas AMIKOM Yogyakarta.

Dalam uji reliabilitas ini peneliti akan menggunakan 3 *coder*, peneliti sebagai *coder* utama dan *coder* lain sebagai *coder* 2 dan 3. Peneliti menggunakan 2 *coder* yang akan melakukan koding pada film yang dipilih.

Coder melakukan *intercode* dengan diberikan lembar koding dan memberikan instruksi pengisian lembar koding secara langsung agar tidak adanya perbedaan persepsi dan perbedaan pemahaman dari indikator yang terdapat dalam lembar koding. Menurut Neuendorf mengatakan bahwa jumlah unit studi yang digunakan dalam uji reliabilitas sekurang kurangnya 10% dari jumlah total populasi unit studi (Eriyanto, 2011). Berikut rumus pengambilan sampel dari keseluruhan populasi unit studi:

$$n = \frac{(N-1)(SE)^2 + PQ - N}{(N-1)(SE)^2 + PQ} \quad n = \frac{(N-1)(SE)^2 + PQ - N}{(N-1)(SE)^2 + PQ}$$

Keterangan :

n= Jumlah Populasi

SE= Standard Error

PQ= Tingkat Persetujuan yang diharapkan

Setelah menemukan angka sampel yang diambil dari jumlah keseluruhan tangkap layer adegan dalam film yang menggambarkan *authoritarian parenting*, penulis memberikan tiga film kepada *coder* untuk dilakukan peng-codingan. Setelah *coder* selesai mengisi lembar koding, peneliti mulai melakukan proses penghitungan data. Peneliti melakukan uji reliabilitas antar *coder* menggunakan rumus Holsti (Eriyanto, 2011). Berikut rumus yang digunakan sebagai uji reliabilitas antar *coder* yang dikemukakan oleh Holsti :

$$\text{Reliabilitas Antar Coder} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

M = Jumlah coding yang sama antara kedua *coder*

N1 = Jumlah coding yang dibuat oleh *coder* 1

N2 = Jumlah coding yang dibuat oleh *coder* 2

Menurut Holsti dalam rumus uji reliabilitas menyebutkan bahwa, semakin tinggi nilai (angka) yang diperoleh, maka semakin reliabel hasil *coding* dari kedua *coder*. Angka minimum reliabilitas dalam rumus Holsti adalah 0,7 atau 70%, maka jika jumlah penghitungan reliabilitas antar *coder* menunjukkan angka 70% atau lebih, maka alat ukur yang digunakan bisa dikatakan reliabel. Namun jika hasil di bawah angka 70% maka peneliti harus memperbaiki alat ukur agar hasil reliabilitas antar *coder* dapat mencapai angka minimum untuk memastikan bahwa alat ukur reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Data penelitian disajikan menggunakan tabel frekuensi.

C.C Robinson, dkk menyebutkan dari hasil penelitiannya bahwa terdapat empat indikator dalam *authoritarian parenting*. Indikator-indikator ini berhasil ditemukan setelah melakukan penelitian dengan 1,251 sample. Indikator yang terdapat dalam jurnal Robinson diantaranya, *verbal hostility* (pelampiasan), *corporal punishment* (hukuman), *non-reasoning punitive strategy* (pendisiplinan), dan *directiveness* (pengarahan)

(Robinson, Roper, Mandleco, & Hart, 1995). Berikut kategori variabel penelitian yang digunakan oleh peneliti:

Tabel 1. Kategori variabel & indikator

Variabel	Indikator	Keterangan
Pelampiasan	Melampiaskan kemarahan kepada anak	Sikap orangtua yang memperlihatkan tindak pelampiasan akan ketidakpuasannya dalam hasil yang diberikan anak.
	Berteriak jika anak melakukan kesalahan	
	Berdebat dan tidak menerima argumentasi dari anak	
Hukuman	Memukul	Sikap impulsif yang dilakukan orangtua dengan kekerasan secara fisik terhadap anak.
	Menampar	
	Mencengkram	
	Mencelakai	
Pendisiplinan	Mengambil hak anak	Sikap pendisiplinan yang dilakukan orangtua terhadap anak, dengan ikut andil dalam mengatur kehidupan anak.
	Mengasingkan anak	
	Memberikan ancaman	
	Tidak menerima bantahan	
	Membatasi ruang gerak anak	
Pengarahan	Menuntut anak sesuai dengan keinginannya	Perlakuan orangtua dalam memberikan pengarahan, namun dengan memberikan tekanan sehingga anak harus berjalan sesuai keinginan orangtua.
	Memberikan teguran saat anak berjalan tidak sesuai dengan keinginannya	
	Memberikan sanksi jika anak tidak menuruti keinginannya	

Sumber: (Robinson, Roper, Mandleco, & Hart, 1995)

Berikut hasil uji reliabilitas dari ketiga *coder*, dengan menggunakan sampel film NKCTHI dengan jumlah 10 adegan:

Hasil uji reliabilitas antara coder 1 & coder 2

$$CR = \frac{2(8)}{10 + 10} = 0,8$$

Hasil uji reliabilitas antara coder 1 & coder 3

$$CR = \frac{2(7)}{10 + 10} = 0,7$$

Hasil uji reliabilitas antara coder 2 & coder 3

$$CR = \frac{2(8)}{10 + 10} = 0,8$$

Sesuai dengan uji reliabilitas diatas, hasil dari uji reliabel antar coder menunjukkan angka 0,80 atau 80%, 0,70 atau 70%, 0,8 atau 80% dengan artian, hasil yang didapatkan diatas 0,7 / 70%, sehingga hasil uji reliabilitas dinyatakan berhasil. Alat ukur serta hasil pengolahan data dapat digunakan dalam penelitian dan bisa melanjutkan ke proses analisis selanjutnya. Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas muka, yang dimana dalam validitas muka peneliti membandingkan alat ukur yang digunakan dengan standar alat ukur yang biasa digunakan dalam penelitian ilmiah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2019 hingga tahun 2021 lebih dari 100 film yang tayang dengan genre keluarga dan drama, dari sejumlah film Indonesia yang tayang pada tahun 2019–2021 terdapat 5 film yang memiliki alur cerita dengan mengangkat isu *parenting*, di antaranya film “NKCTHI”, “Imperfect”, “Geez & Ann”, “Dignitate”, dan “Maripossa”. Dalam pengemasan hasil penelitian ini, peneliti menggunakan tabel frekuensi, bertujuan agar data lebih mudah untuk dikelompokkan kemudian menentukan jumlah frekuensi menggunakan data yang sudah disesuaikan. Jumlah data yang dikelompokkan merupakan hasil dari penghitungan lembar koding yang sudah dikategorikan oleh penulis berdasarkan empat indikator *authoritarian parenting style* yang dikemukakan oleh Clyde C. Robinson, dkk dalam jurnalnya yang berjudul “*Authoritative, Authoritarian, and Permissive Parenting Practices: Development of a New Measure*”. Berikut data yang diperoleh peneliti dan diolah peneliti dari kelima film drama keluarga indonesia dengan empat indikator *authoritarian parenting*:

Tabel 2. Hasil Distribusi Frekuensi Adegan Authoritarian Parenting dalam Lima Film Drama Keluarga Indonesia.

Judul Film	Indikator	Frekuensi	Persentase
Maripossa	Pelampiasan	0	0%
	Hukuman	0	0%
	Pendisiplinan	3	37,5%
	Pengarahan	5	62,5%
Total		8	100%
NKCTHI	Pelampiasan	5	50%
	Hukuman	0	0%
	Pendisiplinan	3	30%
	Pengarahan	2	20%
Total		10	100%
Imperfect	Pelampiasan	0	0%
	Hukuman	0	0%
	Pendisiplinan	2	40%
	Pengarahan	3	60%

Total		5	100%
Geez & Ann	Pelampiasan	1	10%
	Hukuman	1	10%
	Pendisiplinan	3	30%
	Pengarahan	5	50%
Total		10	100%
Dignitate	Pelampiasan	0	0%
	Hukuman	0	0%
	Pendisiplinan	0	0%
	Pengarahan	3	100%
Total		3	100%

Sumber: Olahan Peneliti (2022)

Dari data di atas, hasil temuan dari ketiga *coder* menyatakan bahwa film “Maripossa” menampilkan adegan *authoritarian parenting* sejumlah 8 adegan. Dalam film ini indikator pengarahannya memiliki persentase paling tinggi, dengan 62,5% dan diikuti oleh indikator pendisiplinan dengan persentase 37,5%. Frekuensi kemunculan indikator pengarahannya meliputi kategori menuntut anak sesuai keinginan, sebanyak 4 adegan 80%, dengan kategori memberikan teguran saat anak berjalan tidak sesuai keinginan sebanyak 1 adegan 10%. Frekuensi kemunculan indikator pendisiplinan meliputi kategori mengambil hak anak sebanyak 1 adegan 10%. Dari data di atas film “Mariposa” tidak menayangkan adegan dengan indikator pelampiasan dan juga hukuman.

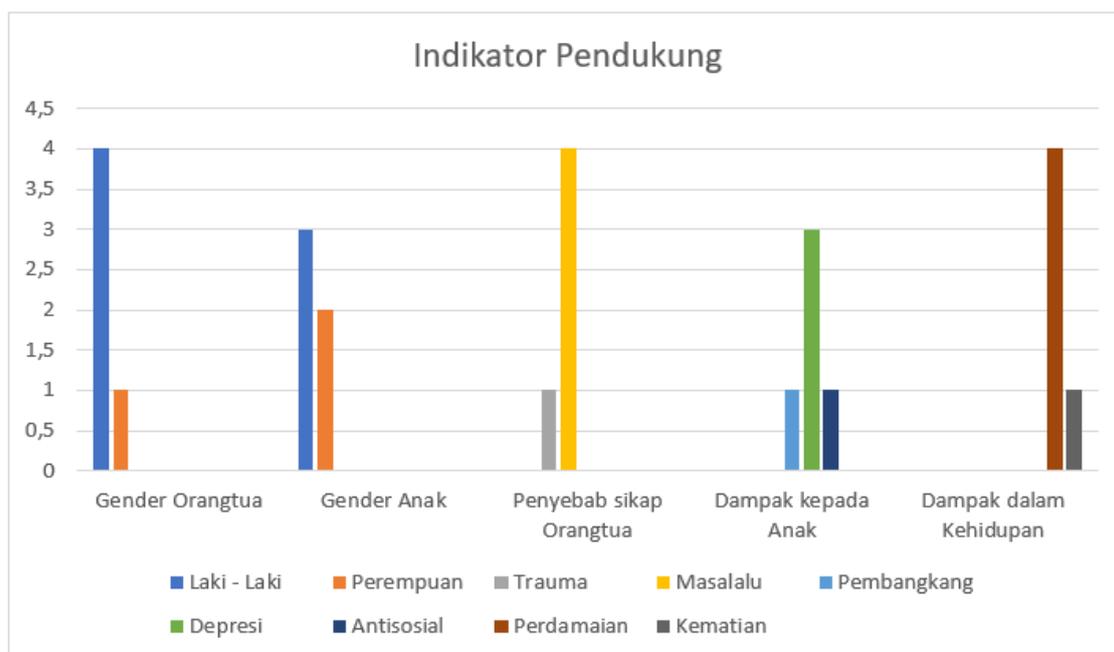
Dari data di atas, hasil temuan dari ketiga *coder* menyatakan bahwa dalam film “NKCTHI” menampilkan adegan *authoritarian parenting* sejumlah 10 adegan. Jumlah indikator pelampiasannya memiliki persentase paling tinggi dengan 50%, selanjutnya terdapat indikator pendisiplinan dengan persentase 30%, yang terakhir indikator pengarahannya dengan 20%. Frekuensi kemunculan indikator pelampiasannya dengan kategori berdebat dan tidak menerima argumen dari anak sebanyak 4 adegan 40%, dengan kategori melampiaskan kemarahan kepada anak sebanyak 1 adegan 10%. Frekuensi kemunculan indikator pendisiplinan dengan kategori membatasi ruang gerak anak sebanyak 2 adegan 20%, dengan kategori tidak menerima bantahan sebanyak 1 adegan 10%. Frekuensi kemunculan indikator pengarahannya dengan kategori menuntut anak sesuai keinginannya sebanyak 1 adegan 10%, dengan kategori memberikan teguran saat anak berjalan tidak sesuai keinginan sebanyak 1 adegan. Dalam film ini tidak menayangkan adegan dengan indikator hukuman.

Dari tabel frekuensi di atas, hasil temuan dari ketiga *coder* menyatakan bahwa dalam film “Imperfect” menampilkan adegan *authoritarian parenting* sejumlah 5 adegan. Jumlah indikator pengarahannya dengan persentase tertinggi dengan 60%, lalu ada indikator pendisiplinan dengan 40%. Frekuensi kemunculan indikator pengarahannya dengan kategori memberikan teguran saat anak berjalan tidak sesuai dengan keinginan sebanyak 3 adegan 60%. Frekuensi kemunculan indikator pendisiplinan dengan kategori mengambil hak anak sebanyak 2 kali 40%. Dalam film “Imperfect” tidak terdapat adegan yang merepresentasikan indikator hukuman dan juga pelampiasan.

Dari data diatas, menyatakan bahwa dalam film “Geez & Ann” menampilkan adegan *authoritarian parenting* sejumlah 10 adegan. Jumlah persentase paling tinggi terdapat dalam indikator pengarahannya dengan 50%, selanjutnya ada indikator pendisiplinan dengan 30%, dan indikator hukuman serta pelampiasannya dengan masing masing 10%. Frekuensi kemunculan indikator pengarahannya dengan kategori menuntut anak sesuai keinginannya sebanyak 3 adegan 30%, dengan kategori memberikan teguran saat anak berjalan tidak sesuai keinginan sebanyak 1 adegan 10%, dengan kategori memberikan sanksi jika anak tidak menuruti keinginan sebanyak 1 adegan 10%. Frekuensi kemunculan indikator pendisiplinan dengan kategori membatasi ruang gerak anak sebanyak 2 adegan 20%, dengan kategori memberikan ancaman sebanyak 1 adegan 10%. Frekuensi kemunculan indikator hukuman dengan kategori memukul sebanyak 1 adegan 10%. Frekuensi kemunculan indikator pelampiasannya dengan kategori berteriak jika anak melakukan kesalahan sebanyak 1 adegan 10%. Dalam film ini mencakup keseluruhan indikator dalam lembar koding.

Dari data tabel frekuensi diatas, menyatakan bahwa dalam film “Dignitate” menampilkan adegan *authoritarian parenting* sebanyak 3 adegan dan didominasi dengan indikator pengarahannya dengan nilai persentase 100%. Frekuensi kemunculan indikator pengarahannya dengan kategori menuntut anak sesuai keinginan sebanyak 1 adegan 33%, dengan kategori memberikan teguran saat anak berjalan tidak sesuai keinginan sebanyak 1 adegan 34%, dengan kategori memberikan sanksi jika anak tidak menuruti keinginan sebanyak 1 adegan 33%. Dalam film ini tidak menayangkan adegan dengan indikator pelampiasannya, hukuman serta pendisiplinan.

Berdasarkan data diatas, peneliti juga menganalisis jenis kelamin, latar belakang dampak kepada anak serta dampak dalam hubungan kekeluargaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram berikut:



Sumber: Olahan peneliti (2022)

Gambar 3. Hasil olahan Indikator Pendukung

Dari data diatas menunjukkan bahwa 4 dari 5 pemeran orangtua dalam film diperankan oleh laki laki, sedangkan 3 dari 5 pemeran anak dalam film diperankan pula oleh laki-laki. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam film drama keluarga Indonesia

gender laki-laki masih menempati posisi tertinggi sebagai pemeran dalam kehidupan keluarga. Dari data di atas kita juga mendapatkan bahwa 4 dari 5 film, penyebab dari gaya pengasuhan orang tua *authoritarian* dikarenakan masa lalu mereka yang belum usai, sehingga mereka melampiaskannya kepada generasi setelah mereka atau anak mereka. Dampak dari sikap impulsif orang tua yang terlalu memberikan batasan dan tekanan kepada anak akan menyebabkan 3 dari 5 anak mengalami depresi, satu di antaranya mengalami rasa minder dalam kehidupan sosial dan satu diantaranya memilih sikap berbohong untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Sikap orangtua yang terus-terusan memberikan tuntutan tanpa adanya pendampingan dan kasih sayang yang imbang akan mengakibatkan runtuhnya ikatan kekeluargaan yang sudah dibangun sekian lama, dari data di atas menyebutkan bahwa 4 di antaranya berhasil untuk berdamai dengan masa lalu dan berhasil untuk berdamai dan memperbaiki ikatan antara orangtua-anak, namun satu di antaranya mengalami perpisahan berupa kematian dikarenakan kesalahan dalam mengambil langkah dan sikap untuk memperbaiki kesalahan dimasa lalu.

Tabel 3. Total keseluruhan Hasil Distribusi Frekuensi dari Adegan *Authoritarian Parenting* dalam Lima Film Drama Keluarga Indonesia.

Indikator <i>Authoritarian Parenting</i>	Frekuensi	Presentase
Pelampiasan	6	17%
Hukuman	1	2,6%
Pendisiplinan	11	30,4%
Pengarahan	18	50%
Total	36	100%

Sumber: Olahan peneliti (2022)

Dari data diatas menunjukkan bahwa indikator pengarahannya memiliki persentase kemunculan paling sering, sebanyak 50%. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa dari kelima film yang digunakan sebagai sampel, menunjukkan indikator pengarahannya dengan kategori menuntut anak sesuai dengan keinginan, memberikan teguran saat anak berjalan tidak sesuai keinginannya, dan juga memberikan sanksi jika anak tidak menuruti keinginan. Pola pengasuhan otoriter dengan memberikan banyaknya tuntutan dan juga tekanan kepada anak, memberikan ancaman serta hukuman agar anak berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan orangtua, dapat merusak psikis serta mental anak. Diana Baumrid sebagai seorang psikolog menyatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang keras. Orangtua dengan gaya pengasuhan otoriter cenderung tidak responsive terhadap kemauan, maupun perasaan anak, mereka cenderung fokus kepada hasil, fokus dalam menuntut kemauan mereka hingga tak jarang mereka melakukan ancaman hingga kekerasan kepada anak dengan dalih menguatkan anak.

Isu *authoritarian parenting* sendiri sangat menarik karena sikap pengasuhan yang otoriter akan memberikan efek dan dampak yang cenderung berakibat negatif pada kehidupan keluarga. Peneliti mengaitkan isu pengasuhan otoriter atau *authoritarian parenting* dalam sebuah film. Penelitian ini dirancang untuk mengetahui bagaimana sebuah film dapat membongkar sisi keluarga khususnya *authoritarian parenting* dalam sebuah alur cerita. Studi sebelumnya yang mengevaluasi film Disney mengenai penggambaran orangtua dan teknik parenting dari waktu ke waktu melalui analisis konten dengan populasi 85 film animasi Disney yang tayang dari tahun 1937 hingga 2017 (Zurcher, Brubaker, M. Webb, & Robinson, 2019). Dalam peninjauan literatur menyatakan bahwa dari studi populasi sampel menunjukkan bahwa 56% orangtua menggunakan gaya pengasuhan *authoritative*. Dalam penelitian ini menemukan bahwa sosok ayah secara signifikan cenderung lebih

banyak menggunakan gaya pengasuhan otoriter dan permisif, sedangkan orangtua wanita melakukan pengawasan dengan gaya pengasuhan yang lebih berwibawa seperti halnya gaya pengasuhan otoritatif.

Dari banyaknya perilaku orang tua baik cara memberikan pengarahan, pendisiplinan maupun sikap pelampiasan yang diterima oleh anak sebagai tokoh yang mendapatkan berbagai dampak dari sikap dan keegoisan mereka, dengan dampak yang dihadapi oleh anak dengan tekanan mental serta tuntutan sosial yang tinggi dapat mengakibatkan pembentukan sikap yang cenderung negatif, seperti depresi, antisosial bahkan penyakit mental lainnya (Rukmini, 2019). Dengan permainan emosi dan alur ini dapat membuat penonton dapat merasakan secara tidak langsung setiap adegan, yang pada akhirnya akan membekas dalam ingatan.

Lain hal dengan emosi dan perasaan dari tokoh anak, jika dilihat dari kacamata orang tua, mereka kebanyakan melakukan hal yang dinilai terlalu mengekang dan terlalu memberikan tuntutan kepada anak karena mereka memiliki trauma akan masa lalu. Dari banyaknya kasus bahwa trauma masa lalu akan menjadi *momen* yang sangat membekas yang pada akhirnya membangun mental serta karakter orangtua menjadi seperti itu (Ayun, 2017). Dari sebagian penikmat film ini akan merasakan emosi dari kedua sisi, baik dari sisi orang tua maupun sisi anak. Maka hal – hal yang muncul dalam film ini disebut sangat merefleksikan permasalahan dalam hubungan keluarga dan dapat memperlihatkan pula sikap yang muncul dari setiap sikap pasti memiliki sebab dan akan menjadi sebuah akibat, sehingga film ini menjadi sangat membekas dalam memori penonton.

Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa film yang mengangkat isu sosial dapat memberikan dampak sosial ataupun psikologi bagi anak maupun orangtua yang memiliki permasalahan sosial yang tidak jauh dari hubungan dan harmonisasi keluarga. Dalam film ini menunjukkan bahwa mereka dapat menunjukkan dan merepresentasikan sikap authoritarian parenting dengan baik (Putri, 2021). *Framing* dalam film ditunjukkan dengan sempurna dengan memainkan emosi, *acting* juga interaksi antar tokoh yang membuat pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada para penontonya. Framing dalam sebuah film sangatlah penting, karena untuk membuat sebuah moment ataupun suasana memerlukan framing yang sesuai agar rasa dan emosi dapat dirasakan oleh penonton.

PENUTUP

Dari keseluruhan data yang sudah diteliti, peneliti dapat mengambil kesimpulan, dengan menggunakan sampel 5 film yang tayang pada tahun 2019–2021 dengan total 37 *scene*, dan telah melalui proses pengkodean oleh 2 *coder*, bahwa dari indikator pelampiasan, hukuman, pengarahan dan pendisiplinan, yang paling banyak muncul dalam adegan setiap film adalah indikator pengarahan dengan total kalkulasi 18 *scene* atau 50%, indikator pendisiplinan dengan 11 *scene* atau sebesar 30,4%, indikator pelampiasan dengan 6 *scene* atau sebesar 17%, dan yang terakhir indikator hukuman dengan 1 *scene* atau sebesar 2,6% dari keseluruhan total adegan.

Dari kelima film yang digunakan dalam penelitian ini mengangkat realitas sosial atau isu sosial mengenai keresahan dalam hubungan keharmonisan antara orangtua dan anak. Permasalahan yang sering kali dianggap sepele namun memiliki dampak yang cukup berpengaruh dalam tumbuh kembang anak. Dari temuan ini dapat membantu kita untuk memahami bahwa adegan yang di bingkai atau framing dalam film–film tersebut merepresentasikan keresahan dan sikap dari keresahan yang dialami oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Dampak dari gaya *authoritarian parenting* pada anak diantaranya dapat menyebabkan depresi, hilangnya rasa percaya diri, hingga menyerang

kesehatan mental anak. Namun dapat dilihat dari kedua sisi bahwa sikap orang tua kebanyakan didasari karena masa lalu yang mengakibatkan trauma, yang mengakibatkan orang tua melampiasikan rasa ketidakpuasannya kepada generasi setelah mereka.

Untuk mengembangkan penelitian dan dapat mengupas lebih dalam mengenai gaya pengasuhan otoriter atau *authoritarian parenting* dalam film, studi selanjutnya perlu mengembangkan metode yang digunakan, menambahkan indikator serta kategori authoritarian parenting serta kebaruan baik dari studi terdahulu maupun dari permasalahan sosial yang saling berhubungan untuk bisa menjelaskan lebih jauh mengenai permasalahan yang timbul dari kacamata kedua belah pihak, melalui media massa film.

Daftar Pustaka

- Akbar, K. M., Hanief, L., & Alif, M. (2016). Semangat Nasionalisme dalam Film (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Merah Putih). <http://jurnal.unpad.ac.id/protv>.
- Andyani, N. M., Purnawan, N. L., & Pradipta, A. D. (2021). Analisis Isi Kekerasan Verbal dan Non Verbal dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku. unud.ac.id.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. iainkudus.ac.id.
- Azasya, S. (2019). [INFOGRAFIS] Minat Penonton Terhadap Film Indonesia, Banyak Gak Sih? Jakarta: idntimes.com.
- Azizah, N. (2020). *Film NKCTHI Raih Penghargaan di Shanghai*. republika.co.id.
- bookmyshow. (2020). *10 Film Indonesia Terlaris Kuartal Pertama Tahun 2020*. id.bookmyshow.com.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu - ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PRENADAMEDIA GRUP.
- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Widjaja, H., & Jatnika, R. (2019). Mengembangkan Konsep dan Pengukuran Pengasuhan dalam Perspektif Kontekstual Budaya. *Buletin Psikologi ugm.ac.id*.
- Herlinawati, Ulumudin, I., Fujianita, S., & Widiputera, F. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Perfilman Indonesia. kemendikbud.go.id.
- Kirana. (2021). Positivisme: Paradigma Dominan dalam Penelitian Akuntansi dan Bisnis. ugm.ac.id.
- Nooraeni, R. (2017). Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan. upi.edu.
- Noviandi, F. (2020). *Catatan Apik, NKCTHI Raih 118 Ribu Penonton di Hari Pertama*. suara.com.
- Nurnafisa, S. (2020). Kisah seorang ibu "Trauma masa kecil membuat saya keras pada anak sendiri". *the asian parent*.
- Putra, D. L. (2020). Gaya Asuh dan Pengaruhnya Pada Perkembangan Anak. lm.psiologi.ugm.ac.id.

- Putri, N. F. (2021). Representasi Budaya Patriarki Pada Film "Selesai". *uns.ac.id*.
- Rahman, A. (2020). *Lewat Film Imperfect, Ernest Prakasa-Meira Anastasia Dapat Penghargaan*. jawabos.com.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan anak. *iainkudus.ac.id*.
- Ramadhan, A. (2022). *Laporan Kasus Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan Meningkat 3 Tahun Terakhir*. Jakarta: Kompas.com.
- Robinson, C., Roper, S. O., Mandleco, B., & Hart, C. (1995). Authoritative, Authoritarian, and Permissive Parenting Practice: Development of a New Measure . *Psychology Report*.
- Rukmini, G. A. (2019). DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA YANG OTORITER TERHADAP PSIKOLOGIS REMAJA DI KELURAHAN SALO KECAMATAN WATANG SAWITTO KABUPATEN PINRANG. *core.ac.uk*.
- Simon, E., & Edim, O. E. (2013). Parenting: Examples from Male/Female Literary Works. *Mediterranean Journal of Social Sciences*.
- Widiyani, R. (2014). *Kasus Ade Sara, Dampak Salah Asuh Orangtua?* Jakarta: kompas.com.
- Yani, A., Khaeriyah, E., & Ulfah, M. (2017). IMPLEMENTASI ISLAMIC PARENTING DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI DI RA AT-TAQWA KOTA CIREBON. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*.
- Zurcher, J., Brubaker, P., Webb, S., & Robinson, T. (2020). Parental Roles in “The Circle of Life” Representations of Parents and Parenting in Disney Animated Films from 1937 to 2017. *Taylor & Francis, Sample Pur Humanities Journal*.